

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital berlangsung dengan sangat cepat, sehingga memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu pengalaman utama adalah perubahan pola interaksi sosial, di mana interaksi antarindividu tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi berlangsung secara virtual melalui platform digital. Perubahan ini juga mengubah cara individu berkomunikasi serta membentuk hubungan sosial baru yang berbeda dari pola tradisional (Amelia & Balqis, 2023). Digitalisasi menghadirkan ruang komunikasi baru yang memungkinkan pertukaran informasi terjadi secara instan, luas, dan melampaui batas geografis. Transformasi ini tidak hanya menggeser komunikasi konvensional menuju komunikasi berbasis media digital, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun pemahaman dan memaknai realitas sosial di sekitarnya.

Media sosial kemudian menjadi salah satu medium utama dalam kehidupan generasi Z. Platform digital dimanfaatkan tidak hanya untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk membentuk identitas serta merepresentasikan diri. Interaksi yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini lebih banyak berlangsung dalam ruang digital, sehingga melahirkan pola komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Bentuk komunikasi seperti penggunaan bahasa singkat, emoji, video pendek, dan konten visual menjadi bagian dari ekspresi keseharian

remaja sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan intensitas komunikasi sekaligus membentuk preferensi komunikasi remaja yang lebih cepat, visual, dan interaktif (Arganata & Hamka, 2025).

Kemajuan internet dan teknologi digital turut membentuk lingkungan komunikasi baru yang memungkinkan pertukaran ide berlangsung tanpa hambatan ruang dan waktu. Media sosial memanfaatkan jaringan digital untuk memperluas jangkauan interaksi secara *real time*, sehingga memperkaya dinamika hubungan sosial. Remaja generasi Z merupakan kelompok pengguna yang paling aktif karena mereka tumbuh dalam ekosistem digital sejak dini. Penggunaan media sosial tidak hanya memudahkan penyampaian pesan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir, identitas sosial, serta cara mereka mengonstruksi makna dalam komunikasi sehari-hari.

Media sosial memiliki dampak yang bersifat ganda. Boyd (2014) menjelaskan bahwa media sosial menciptakan dinamika sosial baru yang memperluas peluang interaksi, namun sekaligus menghadirkan tekanan sosial dan tantangan dalam pengelolaan identitas di ruang digital. Di satu sisi, media sosial membuka ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan membangun jejaring sosial yang lebih luas. Di sisi lain, intensitas penggunaan yang tinggi dapat menimbulkan tekanan sosial, kecemasan, serta perubahan pola komunikasi apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai. Perubahan tersebut terlihat dari gaya bahasa, bentuk ekspresi, serta cara remaja membangun interaksi yang semakin membentuk representasi yang muncul di platform digital.

Salah satu platform yang memiliki paparan signifikan di kalangan remaja adalah TikTok. Aplikasi ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk menampilkan identitas, berbagi pengalaman, serta menyampaikan pandangan melalui konten audio-visual yang singkat dan mudah diakses. Tingginya tingkat penggunaan menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang membentuk dinamika sosial remaja. Sistem algoritma yang menyajikan konten secara cepat dan berulang menyebabkan pengguna terpapar pola narasi, gaya bahasa, serta bentuk interaksi tertentu secara konsisten. Paparan yang berlangsung terus-menerus tersebut berpotensi membentuk standar komunikasi yang kemudian dipersepsikan sebagai sesuatu yang lazim dalam kehidupan sosial.

Bagi remaja, TikTok tidak hanya menjadi ruang konsumsi konten, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial. Remaja mengamati, meniru, dan menyesuaikan pola komunikasi mereka berdasarkan tren serta narasi yang sering muncul di platform tersebut. Hal ini tercermin dalam penggunaan istilah tertentu, gaya penyampaian pesan, serta cara merespons interaksi yang mengikuti pola yang berkembang di TikTok. Situasi tersebut menunjukkan bahwa paparan standar komunikasi digital berperan dalam membentuk dinamika komunikasi remaja, baik dalam ruang daring maupun dalam interaksi tatap muka.

Dengan demikian, TikTok dapat dipahami sebagai ruang sosial digital yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran pesan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan norma dan standar komunikasi. Representasi yang disajikan secara berulang membuat pola komunikasi tertentu diterima sebagai sesuatu yang umum.

Akibatnya, cara remaja membangun komunikasi, menyampaikan opini, serta merespons orang lain tidak terlepas dari konstruksi makna yang berkembang di platform tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika paparan standar versi TikTok dalam pola komunikasi remaja menjadi relevan untuk memahami perubahan komunikasi generasi muda dalam konteks digital.

Selain sebagai sarana hiburan, TikTok juga berkembang menjadi sumber referensi sosial bagi penggunanya, khususnya remaja. Berbagai konten yang memuat pengalaman personal, opini, maupun narasi kehidupan sehari-hari kerap dijadikan rujukan dalam membentuk pandangan serta sikap. Penyajian informasi yang sederhana dan terus muncul secara berulang membuat pesan dalam konten tersebut lebih mudah diterima dan dianggap relevan. Akibatnya, remaja tidak hanya mengonsumsi TikTok sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berkomunikasi dalam kehidupan sosialnya.

Di Indonesia, TikTok termasuk platform yang banyak digunakan oleh remaja karena sifatnya yang interaktif dan memungkinkan partisipasi aktif pengguna. Remaja memanfaatkan platform ini untuk mengekspresikan diri, membagikan pengalaman, serta merespons berbagai isu sosial. Popularitas TikTok yang terus meningkat seiring perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet membuat platform ini menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Intensitas penggunaan yang tinggi menyebabkan remaja terekspos pada beragam konten secara berulang, sehingga berpotensi memengaruhi cara mereka membangun pola komunikasi. Pada saat yang sama, masa remaja merupakan fase pencarian identitas

dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Santrock (2011) menjelaskan bahwa periode ini ditandai dengan proses eksplorasi nilai dan peran sosial. Kondisi tersebut membuat remaja lebih rentan mengadopsi representasi yang muncul dalam konten TikTok sebagai bagian dari cara mereka memahami diri dan lingkungannya.

Konten yang beredar melalui TikTok berperan dalam membentuk standar komunikasi tertentu yang memengaruhi interaksi sosial remaja (Ramadhani, 2025). Algoritma platform menyajikan konten sesuai minat pengguna secara konsisten, sehingga pola narasi, gaya bahasa, serta bentuk hubungan yang ditampilkan cenderung diperkuat dan diulang. Paparan yang berlangsung terus-menerus dapat membuat nilai dan norma yang direpresentasikan dalam konten digital dipahami sebagai sesuatu yang ideal atau umum. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa fitur dan konten TikTok berkontribusi terhadap pembentukan pola komunikasi generasi muda, termasuk dalam cara mereka mengekspresikan diri serta menjalin hubungan.

Paparan konten tersebut juga membentuk cara remaja memaknai hubungan interpersonal. Narasi yang mengangkat tema pertemanan maupun percintaan secara tidak langsung membentuk gambaran mengenai hubungan yang dianggap tepat atau ideal. Ketika paparan terjadi secara intens, remaja cenderung menjadikan representasi tersebut sebagai acuan dalam menilai perilaku, sikap, serta bentuk komunikasi dalam hubungan. Dengan demikian, pemaknaan terhadap hubungan tidak hanya bersumber dari pengalaman personal atau lingkungan terdekat, tetapi juga dari konstruksi makna yang berkembang melalui konsumsi konten digital.

Kerangka berpikir yang terbentuk dari paparan TikTok kemudian tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari. Remaja menyesuaikan cara bertutur, mengekspresikan emosi, serta menyampaikan harapan dalam hubungan berdasarkan pola yang sering mereka lihat di platform tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak sekadar menjadi media hiburan, melainkan juga ruang yang membentuk cara remaja mengonstruksi makna mengenai hubungan serta pola komunikasi di dalamnya.

Standar komunikasi yang muncul dalam konten TikTok cenderung diterima sebagai sesuatu yang wajar karena kemunculannya yang berulang. Intensitas paparan membuat remaja semakin terbiasa dengan pola narasi dan bentuk interaksi yang ditampilkan, sehingga batas antara representasi digital dan realitas sosial menjadi kurang tegas. Situasi ini mendorong internalisasi standar tersebut sebagai rujukan dalam memahami komunikasi yang dianggap pantas, baik dalam pertemanan maupun hubungan interpersonal lainnya. Dengan demikian, pembentukan pola komunikasi remaja tidak hanya membentuk pengalaman langsung, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang direproduksi melalui media digital.

Pemaknaan yang telah terinternalisasi tersebut memengaruhi cara remaja menyampaikan pesan, menafsirkan respons, serta membangun hubungan sosial. Mereka cenderung mengadaptasi pilihan kata, ekspresi, dan sikap komunikasi berdasarkan pola yang sering muncul di TikTok. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas paparan konten berperan dalam membentuk persepsi mengenai norma

komunikasi, sehingga TikTok menjadi ruang yang turut mereproduksi standar interaksi dalam kehidupan sosial remaja.

Perubahan cara remaja menyampaikan pendapat menjadi salah satu dampak dari berkembangnya standar komunikasi digital. Gaya penyampaian opini yang ringkas, selektif, serta disesuaikan dengan ekspektasi sosial sering kali diadopsi dari representasi yang berkembang di media sosial. Proses ini menunjukkan bahwa ekspresi komunikasi tidak lagi sepenuhnya berangkat dari pertimbangan personal, melainkan juga dibentuk oleh pola komunikasi yang terbangun di ruang digital. Remaja pun cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pandangan, baik secara daring maupun luring, sebagai respons terhadap standar sosial yang mereka pahami melalui TikTok.

Selain membentuk pola komunikasi, pengulangan konten TikTok juga berimplikasi pada aspek kognitif, salah satunya berupa kecenderungan *overthinking*. Representasi mengenai komunikasi ideal dalam hubungan dapat memicu proses perbandingan antara pengalaman pribadi dan gambaran yang ditampilkan di platform tersebut. Hal ini membuat remaja lebih banyak mempertimbangkan respons atau ekspresi yang akan mereka tampilkan. Rapee dan Heimberg (1997) menjelaskan bahwa individu dengan sensitivitas terhadap evaluasi sosial cenderung lebih waspada dalam situasi komunikasi. Dalam konteks paparan standar TikTok, kondisi ini dapat memperkuat kecenderungan berpikir berlebihan ketika berinteraksi.

Pola komunikasi remaja kemudian menunjukkan perubahan seiring berkembangnya standar yang dibentuk melalui konten TikTok. Dominasi tren

tertentu memengaruhi cara penyampaian pesan, pemilihan bahasa, serta bentuk ekspresi yang dianggap sesuai dalam lingkungan digital. Standar tersebut menjadi referensi dalam interaksi sosial, sehingga komunikasi remaja cenderung diarahkan pada pola yang dianggap umum. Hal ini menegaskan bahwa media sosial berperan dalam membentuk dinamika komunikasi, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dalam pembentukan norma interaksi.

Dalam konteks remaja Generasi Z di Desa Karangjaya, terlihat adanya kecenderungan penyesuaian terhadap standar komunikasi yang berkembang melalui TikTok, terutama dalam hubungan romantis. Penyesuaian tersebut tampak dalam penggunaan gaya bahasa populer, cara mengekspresikan emosi, serta pola komunikasi yang menyerupai representasi dalam konten digital. Desa Karangjaya dipilih karena remaja di wilayah ini aktif menggunakan TikTok namun tetap berada dalam lingkungan sosial yang mempertahankan interaksi tatap muka dan nilai lokal. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut relevan untuk mengkaji bagaimana standar komunikasi digital berinteraksi dengan praktik komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, standar komunikasi yang direpresentasikan melalui TikTok telah menjadi bagian dari keseharian remaja dan berpotensi memengaruhi cara mereka memahami serta menjalankan praktik komunikasi. Representasi yang terus direproduksi dapat diterima sebagai realitas yang dianggap umum. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi yang berulang hingga dipahami sebagai kebenaran bersama. Dalam konteks ini, representasi komunikasi di TikTok turut membentuk

cara berpikir remaja, memengaruhi rasa percaya diri, serta mendorong munculnya kehati-hatian dan *overthinking* dalam berinteraksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana standar komunikasi yang direpresentasikan melalui konten TikTok dimaknai dan diinternalisasi oleh remaja, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Fokus diarahkan pada pengalaman subjektif remaja sebagai pengguna aktif TikTok dalam merespons dinamika standar komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Dinamika Paparan Standar versi TikTok dalam Pola Komunikasi Remaja”** dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka paradigma konstruktivisme untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pemaknaan dan internalisasi standar komunikasi yang direpresentasikan melalui konten TikTok serta pemaknaan terhadap pola komunikasi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif remaja sebagai pengguna aktif TikTok dalam merespons dinamika standar komunikasi yang berkembang di ruang digital. Penelitian ini dilaksanakan pada remaja yang berdomisili di Desa Karangjaya sebagai konteks sosial yang melatarbelakangi penelitian.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam usulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman subjektif remaja Gen Z dalam terpapar representasi standar komunikasi di TikTok sebagai bagian dari proses konstruksi realitas sosial di ruang digital?
2. Bagaimana standar komunikasi tersebut berkembang dan dipersepsikan sebagai pola komunikasi yang wajar atau ideal dalam hubungan romantis remaja Gen Z?
3. Bagaimana remaja Gen Z menginternalisasi standar komunikasi tersebut dalam pola komunikasi mereka pada hubungan serta memaknai dampak yang muncul dari proses tersebut?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis:

1. Menganalisis pengalaman subjektif remaja Gen Z dalam memahami dan merespons representasi standar komunikasi di TikTok sebagai bagian dari proses konstruksi realitas sosial di ruang digital.
2. Mengkaji bagaimana standar komunikasi yang berkembang di TikTok memperoleh pengakuan dan dipersepsikan sebagai pola komunikasi yang wajar atau ideal dalam hubungan romantis remaja.
3. Menjelaskan bagaimana remaja Gen Z menginternalisasi standar komunikasi tersebut dalam pola komunikasi mereka pada hubungan romantis serta memaknai dampak yang muncul dari proses tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi baik pada tataran teoretis maupun praktis dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan media sosial dan pola komunikasi remaja. Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoretis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengembangan keilmuan dalam ranah Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi digital dan komunikasi interpersonal di kalangan remaja. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai proses pemaknaan dan internalisasi standar komunikasi yang direpresentasikan melalui konten TikTok oleh remaja Gen Z, serta implikasinya terhadap pola komunikasi, cara berpikir, dan pembentukan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran media sosial dalam membentuk pola komunikasi, konstruksi makna, dan dinamika komunikasi remaja di era digital, terutama melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif individu.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan kehidupan remaja dan praktik penggunaan media sosial.

Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap paparan standar komunikasi yang berkembang di media sosial, khususnya melalui platform TikTok. Dengan demikian, remaja diharapkan dapat bersikap lebih reflektif dalam menyikapi konten yang dikonsumsi serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam membangun pola komunikasi yang sehat dan autentik.

Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan sumber pembelajaran dalam mengkaji fenomena komunikasi remaja, peran media sosial, serta implikasinya terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.